

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengurbanan hewan baik itu kerbau ataupun babi secara besar-besaran merupakan sesuatu yang tidak asing dalam kebudayaan Toraja. Pengurbanan hewan tersebut berlangsung dalam upacara-upacara adat, seperti *Rambu Solo'* (RS),¹ *Rambu Tuka'* (RT),² *Ma'bu'a'*,³ dan *Merok*,⁴ dengan diikuti ketentuan-ketentuan jumlah yang akan disembelih dalam setiap upacara tersebut.

Ritual pengurbanan hewan di Toraja disebut sebagai *mantunu*. Secara harafiah arti *mantunu* dalam bahasa Indonesia yaitu membakar, membantai atau menyembelih.⁵ Akan tetapi secara ideologis *mantunu* lebih tepat diartikan sebagai “mengurbankan” kerbau atau babi. Apalagi jika menelusuri tujuan hewan

¹ Secara harafiah *Rambu* berarti asap, persembahan; sedangkan *Solo'* berarti turun (mati). Dengan demikian *Rambu Solo'* berarti segala macam persembahan pada upacara kematian untuk keselamatan arwah orang mati, agar nantinya arwah tersebut dapat memberkati keluarga yang masih hidup. Tammu, J. & H. Van den Veen, *Kamus Toraja-Indonesia* (Rantepao: P.T Sulo, 2016), 458.

² *Rambu Tuka'* adalah keseluruhan ritus-ritus persembahan untuk kehidupan. Persembahan-persembahan itu dialamatkan kepada para dewa dan kepada leluhur yang sudah menjadi dewa, yang mendiami langit sebelah timur laut. Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 48-50.

³ *Ma'bu'a'* adalah persekutuan kampung atau sebagian kampung yang secara gotong-royong melaksanakan pesta *bu'a'* atau *ma'bu'a'* untuk memohon berkat bagi manusia, hewan, tanah, dan tanaman-tanaman. Ibid., 54-55.

⁴ *Merok* berasal dari kata *rok* (*rauk*) yang berarti menusuk dengan tombak. Inti pesta *merok* ialah upacara mempersembahkan seekor kerbau. Walaupun dalam pelaksanaannya kerbau tidaklah dibunuh dengan tombak, tetapi dengan sebilah parang panjang yang sangat tajam, yang disebut *dualalan*. Ada tiga macam *merok*. *pertama*; sebagai pengucapan syukur atas segala berkat dalam kehidupan ini, yakni setelah seseorang berhasil mengumpulkan kekayaan. *Kedua*; sebagai pengucapan syukur atas terlaksananya segala ritus yang menyangkut *ARS*, yakni ritus *dipatalung bongi*, *dipalimabongi* atau *dirapa'i* ritus ini ialah ritus tertinggi dalam kematian. *Ketiga*; sebagai pengucapan syukur seorang budak yang berhasil melaksanakan *ma'talla* (membayar harga dirinya) atau *ma'tomakakai* (menjadi orang merdeka) dan yang sudah berhasil menjadi mapan dalam hidupnya. Ibid., 55-56.

⁵ Tammu, J. & H. Van den Veen, *Kamus Toraja-Indonesia* (Rantepao: P.T Sulo, 2016), 675.

tersebut saat dikurbankan dalam upacara pemakaman.⁶ Dalam tulisan ini penulis juga memilih menggunakan kata kurban atau mengurbankan.

Khusus dalam *RS*, banyak ketentuan pengurbanan hewan yang harus diikuti dengan berpatokan pada struktur sosial si mati, mulai dari ritus *disili*⁷ sampai kepada *rapasan*.⁸ Namun di beberapa tempat, khususnya di Sangalla' dan di Angin-Angin memiliki aturan tersendiri dalam pengurbanan hewan. Pada upacara *RS* di Angin-Angin, pengurbanan hewan dapat mencapai 240 kerbau dan 60 ekor babi yang disebut sebagai *rapasan dialuk palodang*. Ritus ini hanya dapat dilakukan oleh bangsawan tinggi.⁹

Adapun alasan dari pengurbanan hewan dalam *Aluk Rambu Solo'* (*ARS*) dilatarbelakangi oleh pemahaman *Aluk Todolo*¹⁰ bahwa ketika seseorang telah meninggal maka akan kembali ke langit tempat asalnya. Kematian bukanlah akhir dari kehidupan melainkan peralihan dari kehidupan menuju eksistensi yang lain yakni kepada titik awal kehidupan yang baru.¹¹ Di balik kematian ada kehidupan dalam bentuk lain di alam yang lain yang disebut *Puya* (dunia orang mati). Bahkan, bukan hanya manusia yang mempunyai kehidupan di alam baka, tetapi juga hewan. Hewan yang disembelih dipercaya akan menjadi bekal atau harta benda roh orang yang mati di alam gaib/alam baka. Selain itu hewan tersebut

⁶ Frans Pangrante, *Mantunu Tedong Sebagai Situs Ideologi: Analisis Ideologi Dalam Tradisi Pengurbanan Kerbau Pada Ritual Pemakaman di Toraja* (Tesis M.Hum., Yogyakarta, 2015), 16.

⁷ *Disili* merupakan upacara pemakaman yang paling rendah di dalam *Aluk Todolo*. Upacara ini masih terbagi ke dalam beberapa bagian.

⁸ *Rapasan* ialah ritus tertinggi; kerbau boleh lebih dari 9 ekor. Ritus ini hanya mampu dilaksanakan oleh keluarga kaya.

⁹ Y.A. Sarira, *Rambu Solo' dan Persepsi Orang Kristen Tentang Rambu Solo'* (Rantapao: Percetakan Sulo Gereja Toraja, 1996), 110-115.

¹⁰ *Aluk Todolo* merupakan agama atau kepercayaan orang Toraja sebelum Injil masuk ke Toraja.

¹¹ Kobong, *Injil dan Tongkonan*, 36-37.

menentukan kedudukan arwah yang meninggal di *puya* karena jika arwah sang mendiang datang di *Puya* tanpa membawa bekal kurban upacara dari bumi, dia tidak akan diterima oleh roh-roh yang terdahulu di *Puya* tersebut, bahkan akan terus mengganggu keluarga yang masih hidup, dan mendapat kutuk. Itulah makna dasar pemotongan hewan pada acara pemakaman.

Makna lainnya yaitu sebagai hal yang menentukan martabat atau cerminan status sosial terhadap keturunannya dalam masyarakat, dan sebagai dasar perhitungan serta perimbangan dalam pembagian warisan yang ditinggalkan si mati karena akan dibagi menurut besarnya pengurbanan dari pewaris-pewarisnya.¹²

Pengurbanan hewan merupakan salah satu dari beragamnya ritual yang dilaksanakan dalam *RS*. Setelah semua ketentuan-ketentuan terpenuhi termasuk pengurbanan hewan, dan telah melakukan proses *Ma'balikan Pesung* (Membalikkan Sajian) yang meninggal itu dapat kembali ke langit, dalam status semula dan menjadi leluhur yang didewakan atau makhluk ilahi dan nantinya akan memberkati keluarga yang masih hidup di dunia.¹³ Namun, jika ritus *dibalikan pesungna* tidak dilaksanakan maka si mati tidak dapat kembali ke sorga/*membali puang* dan tetap tinggal di *Puya* (dunia orang mati).¹⁴ Hal inilah yang kemudian sangat mempengaruhi cara hidup orang Toraja. Menjadi manusia pekerja keras, yang melahirkan istilah “hidup untuk mati”, demi memenuhi ritus-ritus dalam *ARS* untuk kehidupan baru keluarga yang mendahului mereka. Meskipun pada umumnya kehidupan ekonomi mereka sangat sederhana karena

¹² L. T. Tangdilintin, 120-121.

¹³ Th. Kobong, 37.

¹⁴ Th. Kobong, *Manusia Toraja*, Seri Institut Thelogia No. 2, 1983, 32.

didominasi oleh ritus-ritus tersebut, namun itulah yang menjadi patokan kekayaan mereka.

Filosofi pengurbanan hewan menurut *Aluk Todolo* di atas senada dengan konsep orang kafir mengenai kurban, yang tidak lepas dari anggapan anthropomorf tentang dewa. Manusia dan dewa memiliki ikatan kekeluargaan dan persamaan, sehingga para dewa menyerupai manusia. Dewa bergantung pada manusia demikian sebaliknya manusia bergantung kepada dewa. Di sini berlakulah dasar pokok *do ut des* (aku memberi agar engkau memberi).¹⁵ Demikian halnya dengan kepercayaan orang Toraja terhadap leluhur, yang telah menjadi dewa, setelah ritus-ritus pengantarannya telah terpenuhi. Leluhur tersebut dipercaya akan memberkati keluarga yang masih hidup. Hal itu juga tergambar pada bentuk patung seseorang yang meninggal.

Namun dalam masyarakat Toraja sekarang ini, khususnya yang telah menganut agama Kristen tidak lagi memahami filosofis ritual pengurbanan hewan sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Pemahaman umum sekarang ini mengenai pengurbanan hewan ialah sebagai tanda penghormatan atau kasih sayang terhadap orang tua, saudara, kerabat yang meninggal. Akan tetapi Jumlah hewan yang disembelih tidaklah berkurang melainkan lebih besar dari jumlah yang telah ditetapkan sebelumnya dalam kepercayaan *Aluk Todolo*. Harga hewan (kerbau) tersebut cukup pariatif, yang ditentukan dari besar, bentuk tanduk, dan warnanya. Kerbau yang berwarna putih dengan corak hitam (*tedong saleko*) harganya mencapai ratusan juta bahkan milyaran rupiah.

¹⁵ Ani Teguh Purwanto, "Arti Korban Menurut Kitab Imamat" dalam <https://media.neliti.com/media/publications/283367-arti-korban-menurut-kitab-imamat-94034aa0.pdf> diakses pada Rabu, 11 September 2019 pukul 19.00

Selain bentuk penghargaan, ada beberapa alasan lain pengurbanan hewan saat ini. Menurut Th. Kobong dalam bukunya *Manusia Toraja*, ada dua alasan pengurbanan hewan saat ini. *Pertama*, didasari oleh *longko*¹⁶ dan *siri*'.¹⁷ Sikap ini kemudian telah menjadi satu kebudayaan. *Kedua*, didasari oleh persaingan, gengsi, dan prestise. Alasan pertama dan kedua yang dikatakan Th. Kobong tidaklah mempunyai tempat dalam tradisi nilai-nilai hidup yang seharusnya terkhusus iman Kristen.¹⁸ Penulis kemudian melihat nilai-nilai yang disebutkan Th. Kobong merupakan nilai-nilai yang banyak mendominasi pengurbanan hewan secara besar-besaran saat ini. Hal tersebut juga diperjelas dalam Jurnal Akuntansi Multiparadigma, Volume 6, Nomor 2, Agustus 2015. Sangat jelas dipaparkan pergeseran makna pengurbanan hewan di Toraja. Berikut motivasi masyarakat Toraja saat ini:

Motif Ekstrinsik: 1) Didorong perasaan berutang budi karena keluarga yang mengadakan pesta telah terlebih dulu membawa dan memotong kerbau pada pesta adat yang telah diselenggarakan (membayar utang). 2) Motivasi melestarikan budaya dan meningkatkan PAD (Pendapatan Asli Daerah) Tana Toraja. 3) Motivasi Kebiasaan/Ritual. Motif Intrinsik: 1) Motivasi Mempererat Kekerabatan. 2) Motivasi Disesuaikan Kemampuan Ekonomi.¹⁹

Hasil menunjukkan bahwa motivasi masyarakat menyembelih kerbau pada pesta adat di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja sekarang ini tidak lagi berdasarkan adat Toraja yang sesungguhnya yang disesuaikan dengan strata sosial masyarakatnya. Hal ini pun menjadi perdebatan dalam masyarakat Toraja, mengenai motivasi pengurbanan hewan dalam RS. Ada yang mempertahankan harus

¹⁶ *Longko* adalah perkara malu karena belum dapat melakukan sesuatu. *Longko* juga berkembang dengan tujuan agar seseorang tidak dinilai secara negatif oleh orang lain.

¹⁷ *Siri* adalah perkara malu, memalukan, dan mempermalukan.

¹⁸ Kobong, *Manusia Toraja*, 40-50.

¹⁹ Sirajuddin, Sitti Nurani dkk, Beberapa Motivasi Masyarakat Toraja Memotong Ternak Kerbau Pada Acara Adat (*Rambu Solo' Dan Rambu Tuka*), *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Volume 6, Nomor 2, Agustus 2015, 2.

disesuaikan dengan strata sosial masyarakat, namun ada pula yang menyesuaikan dengan kemampuan ekonomi. Perdebatan ini disebut oleh Robbi Panggara dalam buku “Upacara Rambu Solo’ di Tana Toraja” sebagai sebuah konflik.²⁰

Pengurbanan hewan secara besar-besaran tersebut mendapat banyak kritik dari luar. Orang Kaya Baru (OKB) misalnya yang menjadi istilah bagi banyak orang terhadap para penyembelih besar-besaran saat ini. Bahkan menjadi pembicaraan di kalangan mancanegara.²¹ George J. Aditjondro,²² penulis buku “Pragmatisme Menjadi *to Sugi’* dan *to Kapua* di Toraja”, juga menjelaskan, bahwa berbagai ketimpangan-ketimpangan sosial yang terjadi akibat keinginan sebagian besar orang Toraja memperlihatkan diri sebagai *To sugi’* dan *To kapua* dengan mengurbankan hewan sebanyak-banyaknya dalam pesta *RS*.

Persoalan-persoalan demikian menjadi keprihatinan bagi penulis. Khususnya motivasi-motivasi yang keliru dalam memaknai ritus pengurbanan hewan dalam *RS* yang mengkerdikan budaya tersebut. Hal itu nampak dalam penilaian-penilaian masyarakat luar. Dampak lainnya ialah semakin meningkatnya perjudian di arena *tedong silaga* (kerbau petarung) yang dilakukan sebelum serangkaian upacara *RS* dilaksanakan. Keprihatinan tersebut mendorong penulis untuk mengkajinya secara teologis-sosiologis.

²⁰ Robbi Panggara, *Upacara Rambu Solo’ di Tana Toraja: Memahami Bentuk Kerukunan di Tengah Situasi Konflik* (Bandung: Kalam Hidup, 2015), 47-50.

²¹ Di dalam film singkat berjudul *uang, darah, dan kematian di Toraja* yang dirilis oleh salah-satu Media perfileman di Kanada dengan terangan-terangan menyebut istilah Orang Kaya Baru (OKB). Media Perfileman ini ialah media yang terpercaya dan menyingkapkan kebenaran dari setiap kebudayaan yang diliputnya.

²² George Junus Aditjondro ialah seorang penulis dan penggiat aspek-aspek lintas budaya. Peraih gelar M.Sc. dan Ph.D. dari Cornell University di Ithaca.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah ialah:

1. Bagaimana pemahaman teologis Jemaat Rante Lombongan dalam memaknai ritual *mantunu* dalam *ARS*?
2. Bagaimana pemahaman sosiologis Jemaat Rante Lombongan dalam memaknai ritual *mantunu* dalam *ARS*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penulisan yang akan dicapai ialah:

1. Untuk mengetahui pemahaman teologis ritual *mantunu* dalam *ARS* di Jemaat Rante Lombongan Klasik Sasi.
2. Untuk mengetahui pemahaman sosiologis ritual *mantunu* dalam *ARS* di Jemaat Rante Lombongan Klasik Sasi.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara akademis maupun secara praktis:

1. Manfaat Akademis
 - a. Diharapkan hasil dari kajian ini dapat menjadi referensi mengenai kebudayaan khusus tentang makna teologis-sosiologis *mantunu* dalam ritus *Rambu Solo'*.

- b. Sebagai salah satu sumber atau referensi bagi para peneliti yang akan melakukan studi terhadap budaya Toraja.
- c. Untuk menjadi salah satu tambahan materi pustaka perpustakaan Institut Agama Kristen Negeri Toraja (IAKN) Toraja.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai masukan kepada para pelayanan dalam lingkungan Gereja Toraja agar memiliki sikap yang sama dalam menghadapi ritual *mantunu* dalam *Aluk Rambu Solo'*.
- b. Sebagai masukan bagi warga jemaat untuk memahami sesungguhnya makna *mantunu*.

E. Alasan Pemilihan Judul

Adapun alasan penulis memilih judul ini ialah:

- 1. Sejauh ini penulis melihat belum ada kajian biblikal mengenai *mantunu* dalam *Aluk Rambu Solo'*.
- 2. Sebagai sumbangsih penulis untuk perkembangan penerapan kajian biblikal khususnya dunia Perjanjian Lama terhadap konteks jemaat masa kini.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab. Bab I adalah pendahuluan. Dalam bab ini terdiri dari Latar Belakang masalah, Fokus Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Alasan Pemilihan Judul dan Sistematika Penulisan.

Bab II adalah Landasan Teoritis baik dari Kajian Biblika juga Kajian Budaya Toraja Tentang pengurbanan Hewan.

Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini berisi tentang metode yang digunakan dalam penelitian, dan metode yang digunakan yakni menggunakan pendekatan metode kualitatif yaitu dengan observasi, wawancara, dan studi dokumenter.

Bab IV adalah Pemaparan Data dan Analisis Hasil Penelitian. Sedangkan Bab V adalah Penutup yang berisi kesimpulan dan saran